

Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika di Madrasah Aliyah (MA)

Muhammad Khoiruman¹, Fajri Maulana²

^{1,2}Pendidikan Matematika/Universitas Nurul Jadid

E-mail: khoirumanmuhammad05@gmail.com¹, fajrimaulana636@gmail.com²

Abstract

This study aims to describe the perceptions of mathematics teachers and students regarding the implementation of the Merdeka Curriculum at MAN 1 Probolinggo using a qualitative descriptive approach. Data were obtained through observations, questionnaires, and interviews with teachers and students, analyzed based on three stages of implementation: planning, implementation, and evaluation. The results show that in the planning stage, the Merdeka Curriculum provides flexibility in designing teaching materials, but there are challenges in preparing lesson plans. In the implementation stage, the curriculum supports innovative, activity-based learning approaches, though there are challenges in adapting methods and resources. In the evaluation stage, the assessment focuses more on developing student competencies and character, but it requires more time and effort. Overall, teachers' perceptions are generally positive, with hopes for further training and support.

Keywords: teachers perceptions, Kurikulum Merdeka, mathematics learning, Madrasah Aliyah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru matematika dan siswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 1 Probolinggo dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, angket, dan wawancara dengan guru dan siswa, yang dianalisis berdasarkan tiga tahap implementasi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam merancang materi ajar, namun ada tantangan dalam penyusunan rencana pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, kurikulum mendukung pendekatan inovatif berbasis aktivitas siswa, meskipun terdapat kendala adaptasi metode dan sumber daya. Pada tahap evaluasi, penilaian lebih fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa, namun membutuhkan waktu dan upaya lebih. Secara keseluruhan, persepsi guru cenderung positif, dengan harapan pelatihan dan dukungan lebih lanjut.

Kata Kunci: persepsi guru, Kurikulum Merdeka, pembelajaran matematika, Madrasah Aliyah

Pendahuluan

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam memajukan suatu bangsa. Pendidikan ditujukan untuk mendidik generasi muda yang mampu mewujudkan potensi diri, berpikir kritis dan dinamis, bertanggung jawab, berakhlak mulia, beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sejalan dengan itu, menurut Pratama dan Ismail (2025), pendidikan tidak hanya tentang mencari ilmu pengetahuan, tetapi proses pembentukan karakter dan akhlak mulia. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (ayat 1) (dalam Yuliawan, dkk. 2023), pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Perwujudan pendidikan yang baik tentunya membutuhkan kolaborasi antar perencana, pelaksana, dan pengawas pendidikan. Pada konteks ini, komponen utama seperti sistem pendidikan yang didalamnya termasuk kurikulum, pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, serta lingkungan belajar memiliki peran strategis dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas (Handayani, dkk., 2025). Pendidikan yang berkualitas tentunya diharapkan dapat menjawab kebutuhan/tantangan berbagai sektor dalam era globalisasi. Di Indonesia sendiri, salah satu upaya adaptif dalam menyikapi tantangan global adalah pengembangan kurikulum pendidikan secara periodik yang menyesuaikan dengan kebutuhan atau tantangan saat ini.

Menurut Lovita dan Martha (2025), kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu dan berkualitas. Sejalan dengan itu, Septiani, dkk. (2022) menjelaskan bahwa kurikulum sangat berperan dalam kemajuan pendidikan suatu Negara. Oleh sebab itu, penerapannya di sekolah menjadi penentu keberhasilan pendidikan dalam menjawab kebutuhan jaman di era ini. Indonesia telah mengalami pengembangan dan perubahan kurikulum sejak puluhan tahun lalu. Namun, pasca COVID-19 dan memasuki tahun 2021 terdapat penyesuaian dimana yang sebelumnya diterapkan K-13 disesuaikan menjadi kurikulum mandiri atau yang dikenal dengan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang sedang disosialisasikan secara luas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kepada setiap satuan pendidikan di Indonesia. Menurut Syahbana, dkk. (2024), kurikulum merdeka adalah sebuah konsep pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan jiwa wirausaha pada siswa. Kurikulum merdeka berupaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menantang. Kurikulum ini memang tidak diwajibkan untuk diterapkan sekaligus oleh semua sekolah mengingat kesiapan sekolah yang tentunya beragam. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, dan Riset Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Penggerak. Kurikulum Merdeka tidak diterapkan secara

serentak dan massif, hal ini sesuai dengan aturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang memberikan keleluasaan pada lembaga pendidikan dalam menerapkan kurikulum merdeka.

Penerapan yang masih secara bertahap dan berproses membuat setiap institusi memiliki hambatan dan kendala masing-masing. Menurut Wantiana dan Mellisa (2023), beberapa kendala dalam penerapan kurikulum merdeka adalah (1) kurangnya sosialisasi kurikulum merdeka ke sekolah-sekolah, (2) kurangnya persiapan guru untuk beralih ke kurikulum merdeka, dan (3) sumber belajar yang masih terbatas. Sejalan dengan itu, Sasmita dan Darmansyah (2022) juga menjelaskan bahwa teknologi dan *soft skills* guru yang kurang masih menjadi kendala untuk menerapkan kurikulum merdeka. Kendala-kendala ini dapat diatasi dengan mulai memandang bahwa pembelajaran adalah sebuah ruang bagi siswa untuk mengembangkan diri, bukan ajang menerapkan aturan dari suatu “dokumen”.

Pembelajaran dalam kurikulum merdeka menyediakan ruang bebas bagi siswa untuk mengeksplor dirinya melalui modul ajar yang telah dipersiapkan oleh guru. Salah satu pembelajaran yang secara substansi dapat meningkatkan daya kreatifitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa adalah pembelajaran matematika (Maulana dan Yuniawati, 2018). Sejalan dengan itu, Fianingrum dan Nindiasari (2023) juga menjelaskan penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran matematika dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep dan memecahkan masalah matematika. Pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran matematika dapat mengakomodir kebutuhan belajar siswa yang disesuaikan dengan minat, gaya belajar, profil, dan kesiapan belajar siswa (Gusteti dan Neviyami, 2022).

Penerapan kurikulum merdeka tidak hanya melibatkan sekolah dibawah naungan Kemendikbud tetapi juga Kemenag. Menurut Silmi dan Lestari (2024), pembelajaran matematika di MA mampu meingkatkan minat belajar dan pengalaman belajar sehingga memiliki keterampilan metakognitif yang lebih baik. Sejalan dengan itu, Hajar (2024) juga menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran matematika di MA dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penerapan kurikulum merdeka yang menekankan inovasi dalam pembelajaran dan pemanfaatan teknologi agar siswa dapat lebih mengembangkan potensi dirinya.

Guru dan siswa adalah dua pelaksana utama dalam kurikulum. Mereka memegang peran kolaboratif yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, persepsi mereka terhadap implementasi kurikulum merdeka ini menjadi perlu karena sebagai

gambaran nyata bagaimana penerapan dan apa saja yang perlu di evaluasi untuk perbaikan bersama.

Salah satu MA yang saat ini menerapkan kurikulum merdeka adalah MAN 1 Probolinggo. Pada implementasi kurikulum ini, guru mata pelajaran di MAN 1 Probolinggo diharapkan mampu mengembangkan materi ajar yang kontekstual dan relevan, mendorong inovasi dalam metode pembelajaran seperti penggunaan teknologi dan pembelajaran berbasis proyek, serta menyediakan dukungan dan pelatihan bagi rekan guru lainnya untuk mengadopsi pendekatan baru dalam pembelajaran. Dari hasil observasi pra-penelitian yang dilakukan oleh penulis di MAN 1 Probolinggo menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka khususnya pada pembelajaran matematika cukup memberikan ruang bebas bagi siswa akan tetapi juga menuntut kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Sehingga penerapan dalam kelas membutuhkan waktu dan kolaborasi yang maksimal.

Berdasarkan permasalahan yang dibahas di atas, maka peneliti mengambil topik permasalahan yaitu “Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika di Madrasah Aliyah”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru dan siswa terhadap implementasi pembelajaran matematika di MAN 1 Probolinggo serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada jenis penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, yang selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan menjadi informasi yang dapat dipahami dengan mudah. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan angket. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, dan angket. Untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan untuk memperoleh data menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik yang berbeda yaitu teknik observasi, wawancara, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis data pada hasil penelitian ini mengikuti model analisis data interaktif Miles dan Huberman, yang melibatkan empat tahapan utama: pengumpulan data

(*Data Collection*), reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*) dan kesimpulan (*Concolusion*). Penentuan subyek penelitian menggunakan *purposive sampling*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MAN 1 Probolinggo diperoleh data mengenai persepsi kebijakan kurikulum Merdeka di kalangan guru maupun siswa. Sebagian memberikan respon positif dan negatif. Penerapan kurikulum Merdeka di MAN 1 Probolinggo sudah berjalan selama 2 tahun. Selama pelaksanaan kurikulum merdeka di madrasah bisa dikatakan cukup baik, meskipun masih terdapat pro dan kontra pada tahap awal penerapan. Perubahan kurikulum harus dipersiapkan secara matang agar berjalan dengan lancar.

Persepsi Guru Matematika

Melalui wawancara yang mendalam, kami menggali pandangan dan pengalaman guru mata pelajaran dalam menjalani pembelajaran matematika dengan Kurikulum Merdeka. Berikut ini adalah rangkuman dari persepsi guru yang dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana kurikulum merdeka diimplementasikan. Subyek 1 (S1) dan Subyek 2 (S2) adalah guru mata pelajaran matematika yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Secara garis besar persepsi guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Indikator	1			2			3			4			5			6			7			8		
Kategori	B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K
Subyek 1 (S1)		√		√				√		√				√			√			√			√	
Subyek 2 (S2)	√			√			√			√			√			√			√					√

Tabel 1. Persepsi Guru

Keterangan:

Indikator 1: Perancangan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Indikator 2: Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen

Indikator 3: Penggunaan dan Pengembangan Perangkat Ajar

Indikator 4: Penerapan Pembelajaran yang berpusat pada siswa

Indikator 5: Keterpaduan penilaian dalam pembelajaran

Indikator 6: Pembelajaran sesuai tahap belajar siswa

Indikator 7: Kolaborasi antar Guru untuk keperluan pembelajaran dan kurikulum

Indikator 8: Refleksi, evaluasi, dan peningkatan kualitas implementasi kurikulum

Kategori B: Baik

Kategori C: Cukup

Kategori K: Kurang

Perancangan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Berdasarkan wawancara, S1 memandang Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang berorientasi pada keaktifan siswa dengan guru berperan sebagai fasilitator, meskipun hal ini menambah beban guru dalam mempersiapkan sarana, prasarana, dan materi pembelajaran. S1 juga mencatat kemiripan antara alur tujuan pembelajaran (ATP) dalam Kurikulum Merdeka dengan silabus sebelumnya, meski terdapat perubahan istilah. Sementara itu, S2 melihat Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi madrasah untuk merancang kurikulum sesuai kebutuhan lokal, memungkinkan penyesuaian tujuan pembelajaran matematika dengan kebutuhan dan minat siswa, serta mendorong penerapan matematika dalam situasi nyata, pembelajaran berbasis proyek, dan integrasi teknologi. S2 menganggap kurikulum ini sebagai langkah positif untuk meningkatkan relevansi dan fleksibilitas pembelajaran, khususnya dalam perancangan ATP matematika.

Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen

S1 memiliki persepsi positif terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka karena memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada guru dan siswa, mendorong kreativitas dalam perencanaan pembelajaran, serta memungkinkan madrasah merancang rencana berbeda meskipun materinya sama. S1 juga melihat kesinambungan dalam asesmen dengan penekanan baru seperti asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaannya. Sementara itu, S2 menilai Kurikulum Merdeka mendorong perencanaan pembelajaran yang lebih adaptif dan beragam, sesuai kebutuhan siswa, serta menggunakan pendekatan asesmen yang lebih holistik, mencakup penilaian pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. S2 melihat kurikulum ini sebagai pendekatan komprehensif yang mendukung perkembangan siswa dan membawa dampak positif pada perencanaan pembelajaran serta asesmen.

Penggunaan dan Pengembangan Perangkat Ajar

S1 menganggap Kurikulum Merdeka lebih simpel dan terstruktur dibandingkan kurikulum sebelumnya yang rumit dan penuh materi, dengan penyederhanaan yang mempermudah penerapan. Namun, S1 juga mencatat kendala dalam pemahaman kurikulum

ini, sehingga peningkatan pemahaman diperlukan untuk pengembangan perangkat ajar yang lebih efektif. Sementara itu, S2 melihat Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan dalam pengembangan dan penggunaan perangkat ajar matematika, dengan penekanan pada konteks, teknologi, keterampilan abad ke-21, dan pembelajaran berbasis proyek. Secara keseluruhan, S2 menilai kurikulum ini mengharuskan pendekatan baru yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran modern.

Penerapan Pembelajaran yang berpusat pada Siswa

S1 menganggap Kurikulum Merdeka menekankan keaktifan siswa dan pendidikan karakter sebagai dua aspek penting dalam pembelajaran. Kurikulum ini dipahami bertujuan meningkatkan partisipasi siswa sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, S2 melihat Kurikulum Merdeka menyoroti berbagai aspek pembelajaran, termasuk kebebasan belajar, pembelajaran berbasis proyek, pengembangan karakter, penilaian berkelanjutan, integrasi teknologi, dan kolaborasi dengan komunitas. Secara keseluruhan, S2 memahami kurikulum ini sebagai pendekatan komprehensif yang mencakup berbagai elemen penting untuk mendukung pembelajaran modern.

Keterpaduan Penilaian dalam Pembelajaran

S1 berpendapat bahwa keterpaduan penilaian dalam Kurikulum Merdeka tidak menunjukkan perubahan signifikan dibandingkan kurikulum sebelumnya, dengan jenis-jenis penilaian seperti formatif, harian, tengah semester, dan akhir semester tetap serupa, meskipun ada perbedaan istilah. Sebaliknya, S2 melihat keterpaduan penilaian sebagai pendekatan yang lebih terintegrasi dan beragam, memberikan gambaran komprehensif tentang pencapaian siswa, serta mendukung perkembangan mereka melalui umpan balik yang efektif dan informasi mendalam.

Pembelajaran sesuai tahap belajar siswa

S1 memahami bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai kemampuan, minat, dan bakat mereka, dengan modul ajar yang sama namun praktik pengajaran yang dapat disesuaikan, seperti menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan adaptif, meskipun S1 mengakui tantangan dalam mempersiapkan materi yang sesuai dengan keragaman siswa. Contoh pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menunjukkan bagaimana siswa dapat mengeksplorasi materi berdasarkan minat mereka, seperti adat tradisional. Sementara itu, S2 menilai pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka tidak

hanya mendukung keberhasilan akademik tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dengan menghargai keragaman mereka dan mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Kolaborasi antar Guru untuk keperluan pembelajaran dan kurikulum

S1 menyatakan bahwa kolaborasi antar guru, baik yang mengajar mata pelajaran yang sama maupun berbeda, merupakan bagian penting dari Kurikulum Merdeka untuk mendukung proses pembelajaran. Namun, penjelasannya masih umum dan kurang menjelaskan bagaimana kolaborasi ini diterapkan dalam praktik. Sebaliknya, S2 menilai kolaborasi antar guru membawa banyak manfaat, seperti pertukaran ide, pengembangan profesional, dukungan emosional, efisiensi sumber daya, dan pengalaman belajar yang lebih kaya. Secara keseluruhan, S2 melihat kolaborasi sebagai elemen penting dalam Kurikulum Merdeka untuk mendukung perkembangan guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

Refleksi, Evaluasi, dan Peningkatan Kualitas Implementasi Kurikulum

S1 memahami bahwa refleksi, evaluasi, dan peningkatan kualitas adalah bagian integral dari pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Refleksi dilakukan melalui diskusi atau presentasi siswa yang diikuti oleh pengulasan guru, sedangkan evaluasi memberikan acuan untuk mengukur pemahaman siswa dan meningkatkan pembelajaran. Peningkatan kualitas kurikulum dipandang sebagai tujuan akhir dari refleksi dan evaluasi, memastikan implementasi yang efektif sesuai kebutuhan siswa. Sementara itu, S2 melihat refleksi sebagai peninjauan penerapan kurikulum untuk mengidentifikasi keberhasilan dan area perbaikan, serta evaluasi sebagai proses analisis data melalui observasi, wawancara, survei, dan hasil belajar untuk menilai efektivitas kurikulum. Peningkatan kualitas dilakukan melalui tindakan perbaikan seperti pelatihan guru, penyempurnaan bahan ajar, dan penyesuaian manajemen kelas. Secara keseluruhan, S2 memandang ketiga proses ini sebagai langkah penting yang saling terkait untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan efektif dan berkembang sesuai kebutuhan madrasah.

Persepsi Siswa

Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka telah menjadi salah satu langkah strategis yang diambil oleh pemerintah. Seiring dengan penerapan kurikulum ini, penting untuk memahami bagaimana kurikulum tersebut diterima oleh siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran matematika. Persepsi

siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar mengajar merupakan cerminan langsung dari efektivitas dan relevansi kurikulum tersebut di lapangan. Melalui wawancara yang mendalam, kami menggali pandangan dan pengalaman siswa dalam menjalani pembelajaran matematika dengan Kurikulum Merdeka. Berikut ini adalah rangkuman dari persepsi siswa yang dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana kurikulum ini diimplementasikan dan diterima di tingkat kelas. Subyek 3 (S3), Subyek 4 (S4), dan Subyek 5 (S5) adalah tiga siswa terpilih dengan metode *purposive sampling*. Secara garis besar persepsi siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Indikator	1			2		
Kategori	B	C	K	B	C	K
Subyek 3 (S3)	√			√		
Subyek 4 (S4)		√			√	
Subyek 5 (S5)			√			√

Tabel 2. Persepsi Siswa

Keterangan:

Indikator 1: Penerapan pembelajaran yang berpusat pada Siswa

Indikator 2: Pembelajaran sesuai tahap belajara Siswa

Kategori B: Baik

Kategori C: Cukup

Kategori K: Kurang

Penerapan pembelajaran yang berpusat pada Siswa

S3 melihat Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan yang lebih baik dibandingkan Kurikulum 2013, dengan fokus pada pembelajaran mandiri, penggalian potensi siswa, dan aktivitas yang menarik. Meskipun efektif, S3 menyadari bahwa kurikulum ini menuntut lebih banyak inisiatif dan kemandirian siswa. Sebaliknya, S4 menilai Kurikulum Merdeka membawa beberapa peningkatan, seperti aktivitas praktis dan penggunaan teknologi, namun merasa cara mengajar guru masih mirip dengan kurikulum sebelumnya. S4 mengkritik kecepatan dan kejelasan pengajaran serta kurangnya daya tarik pembelajaran. Sementara itu, S5 memiliki pandangan yang lebih negatif, merasa bahwa perubahan dalam cara belajar matematika minim dan proyek kelompok menjadi satu-satunya inovasi yang nyata. S5 juga menganggap kegiatan belajar kurang menarik dan tidak membantu pemahaman siswa. Secara keseluruhan, S3 memiliki pandangan positif terhadap Kurikulum Merdeka, sedangkan S4 dan

S5 menyoroti berbagai kekurangan, khususnya dalam hal kejelasan pengajaran, daya tarik pembelajaran, dan efektivitasnya.

Pembelajaran sesuai tahap belajar Siswa

Pada indikator pembelajaran sesuai tahap belajar siswa, S3 mengapresiasi Kurikulum Merdeka yang menawarkan pendekatan yang lebih mandiri dan aktif, dengan penekanan pada kolaborasi antar siswa dalam memecahkan masalah matematika secara mandiri, terutama melalui riset kelompok. S3 juga menginginkan penggunaan teknologi modern, seperti proyek virtual, video, dan game, untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan. Namun, mereka mengkritik metode pengajaran tradisional yang masih terlalu berfokus pada teori dan buku. Sementara itu, S4 mencatat kebiasaan guru memberikan motivasi sebelum memulai pelajaran sebagai hal positif, meskipun merasa metode pengajaran di kelas masih terlalu tradisional, dengan kurangnya interaksi praktis dan kesempatan untuk berpartisipasi aktif. S4 berharap ada lebih banyak kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman mereka. Di sisi lain, S5 merasa kegiatan belajar yang terbatas pada ceramah, tugas, dan sedikit diskusi, kurang menarik dan efektif. Mereka mengusulkan agar guru lebih sering melakukan diskusi dan memberikan kebebasan bagi siswa untuk menemukan metode sendiri dalam memecahkan masalah matematika, tanpa membatasi cara berpikir mereka. Secara keseluruhan, meskipun terdapat elemen positif dalam Kurikulum Merdeka, ketiga siswa ini berharap agar pembelajaran lebih interaktif, bervariasi, dan memberikan ruang untuk kebebasan berpikir dalam menyelesaikan masalah.

Kesimpulan

Persepsi guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika kelas XI menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, guru merasa kurikulum ini memberikan fleksibilitas, meskipun tantangan muncul dalam menyusun rencana yang sesuai dengan standar kompetensi. Pada tahap pelaksanaan, guru mengakui pendekatan yang lebih berbasis aktivitas, namun beberapa kesulitan muncul karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Evaluasi dalam kurikulum ini dianggap lebih holistik, tetapi memerlukan usaha lebih untuk penilaian yang akurat. Secara keseluruhan, guru cenderung positif terhadap kurikulum ini, berharap adanya pelatihan lebih lanjut. Siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran yang fleksibel dan berbasis pengalaman, dengan kesempatan untuk

berpartisipasi aktif melalui metode interaktif seperti diskusi dan proyek. Mereka juga merasakan peningkatan kemandirian dan motivasi belajar, berkat kebebasan mengeksplorasi materi sesuai kemampuan dan kecepatan mereka.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada para guru matematika dan siswa di MAN 1 Probolinggo yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan wawasan yang berharga dalam penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan, masukan, serta dorongan selama proses penelitian, terutama kepada pembimbing yang telah memberikan arahan dan saran yang sangat berarti. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Referensi

- Septiani, Awaliyah., dkk. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka ditinjau dari Pembelajaran Matematika dan Pelaksanaan P5 (studi di SMA Negeri 12 Kabupaten Tangerang). *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Volume 13, Nomor 3, hal 421-435.
- Lutfiana, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika Smk Diponegoro Banyuputih. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, Volume 2, Nomor 4, hal 310-319.
- Maulidina, D. M., Pratiwi, D. A., Aslamiah, Salma, Latifatunnisa, Nugroho, I. E. P., Apriliani, E. D. N., & Syarifudin, A. (2024). Peran Sekolah dan Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Andai 3. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 1118–1130.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Yuliawan, E., dkk. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur. *JOSITA: Journal of Sport Science and Tourism Activity*, Volume 2, Nomor 1, hal 1-8.
- Pratama, Lisra., Ismail. (2025). Filsafat Pendidikan (Multiperspektif) dalam Menanggapi

- Perundungan. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Volume 8, Nomor 1, hal. 1-7.
- Handayani, Sri., dkk. (2025). Konsep Pendidikan sebagai Suatu Sistem dan Komponen Sistem Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, Volume 3, Nomor 1, hal. 322-329.
- Lovita, Nuria., Martha, Alfroki. (2025). Implementasi Manajemen Kurikulum di SDN 10 Pasar Melintang Tapan. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, Volume 2, No, 1, E-ISSN: 3047-7824.
- Syabhana, Andrean., dkk. (2024). Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka sebagai Inovasi Pendidikan. *JISMA: Journal of Information Systems and Management*, Volume 03, Nomor 02, e-ISSN: 2807-5633.
- Sasmita, Eli., Darmansyah. (2022). Analisis Faktor-faktor Penyebab Kendala Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: SDN 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 4, Nomor 6, hal. 5545-5549.
- Wantina, Ira., Mellisa. (2023). Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, Volume 7, Nomor 3, hal. 1461-1465.
- Maulana, Fajri., Yuniawati, Novia Tri. (2018). Students' Problem Solving Ability in Non-routine Geometry Problem. *International Journal of Information and Education Technology (IJIET)*, Volume 8, Number 9, pp. 661-667.
- Fianingrum, Fitri., Nindiasari, Hepsi. (2023). Kurikulum Matematika pada Pembelajaran Matematika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 5, Nomor 1, hal. 132-137.
- Gusteti, Meria Ultra., Neviyami. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka. *Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika, dan Statistika*, Volume 03 Nomor 3, hal. 636-646.
- Silmi, Fara Aufa., Lestari, Mulyaningrum. (2024). Pengaruh Minat Belajar dan Pengalaman Belajar terhadap Keterampilan Metakognitif Peserta Didik Madrasah Aliyah dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, Volume 07, Nomor 02.
- Hajar, Siti. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Menumbuhkan Minat Siswa terhadap Matematika di Madrasah Aliyah. *Jurnal El-Hamra*, Volume 9, Nomor 3.